

# KOHERENSI PARAGRAF DALAM SKRIPSI MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Anie Wulandari Azis

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lakidende Unaaha

Anie.wulandariazis@gmail.com

## Abstract

This study was proposed to identify and analyze the markers and the coherence of the paragraphs of the students' theses of Indonesian Language and Literary Education Program. It was a qualitative study using a discourse analysis method. The data were texts in paragraphs selected from 30 students' theses especially the *Introduction Chapter*. The study found that there were 272 coherent paragraphs and 34 incoherent paragraphs. findings were theses, results shown that there were five coherence markers found in the samples. Those were repetition, substitution, pronoun, conjunction, and causal relation. There were also found that the coherent paragraphs consisted of explicit coherence (213 data) and implicit coherence (59 data). The explicit coherences were developed with those 5 coherence markers and the repetition was the most dominant markers in use. By comparing the number of the coherent paragraphs with the incoherent paragraphs, it can be drawn that the coherence of the students' writing in introduction chapter was categorized into very good level.

Keywords: coherence, theses, coherence markers, explicit, and implicit.

## PENDAHULUAN

Teks dan wacana adalah satu kesatuan yang berkaitan erat satu sama lainnya. Keterkaitan tersebut karena teks merupakan bagian dari sebuah wacana. Dapat dikatakan bahwa kehadiran sebuah teks dalam sebuah wacana sangat dibutuhkan. Dalam studi linguistik, wacana merujuk pada kesatuan bahasa yang lengkap, yang pada umumnya lebih besar dari kalimat baik disampaikan secara lisan maupun secara tertulis.

Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Wacana

dibentuk oleh paragraf-paragraf sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat. Yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh atau membentuk suatu gagasan yang padu. Paragraf-paragraf pun merangkai secara utuh membentuk sebuah wacana yang memiliki tema utuh. Untuk membentuk sebuah paragraf yang utuh maka dibutuhkan perangkat kohesi dan koherensi.

Bila kohesi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, maka koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif dan mengandung satu ide. Menurut Sumantri dan Basoeki (2011:

119), kohesi adalah suatu konsep semantik yang menampilkan hubungan makna antarunsur teks yang terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung dari unsur lainnya. Unsur yang satu saling berkaitan dengan yang lain, sehingga unsur tersebut dapat dipahami. Sedangkan koherensi merupakan keterkaitan unsur-unsur dunia teks, misalnya susunan konsep atau gagasan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kohesi dan koherensi merupakan bagian yang penting untuk mendapatkan penulisan paragraf yang utuh. Pengamatan secara cermat terhadap suatu bangun paragraf hanya dapat dilakukan dalam bahasa tulis. Berbagai pengertian paragraf diberikan oleh para ahli bahasa, namun pada dasarnya paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun secara logis dan sistematis serta satu kesatuan ekspresi pikiran yang mendukung satu ide pokok.

Kohesi dan koherensi tidak hanya berlaku dalam penulisan paragraf dalam konteks wacana, akan tetapi dalam penulisan karya ilmiah pun, kohesi dan koherensi penting untuk diperhatikan. Seperti yang kita ketahui bahwa paragraf yang baik dalam penulisan karya ilmiah adalah paragraf yang memiliki satu kesatuan makna yang utuh dan saling berhubungan satu sama lainnya. Suatu karya ilmiah harus logis dan dapat dimengerti karena ditulis dalam bahasa yang baik. Dalam penulisan karya ilmiah, penggunaan bahasa yang efektif dan efisien diperlukan agar fungsi karya tulis sebagai alat komunikasi secara

efektif yang mampu menyampaikan pesan atau informasi pada pembaca dengan tepat.

Penulisan karya ilmiah yang dimaksud disini adalah skripsi. Skripsi merupakan suatu tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa pada akhir masa perkuliahan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana, karena menjadi syarat, maka menulis skripsi menjadi wajib bagi setiap mahasiswa.

Penulisan skripsi ini tidak hanya sekedar menulis saja, tetapi ada rambu-rambu penulisan yang harus diperhatikan bagi mahasiswa. Rambu-rambu penulisan tersebut tergantung pada setiap perguruan tinggi, namun demikian yang perlu diperhatikan adalah bagaimana dalam sebuah paragraf skripsi tersebut dapat ditulis bukan hanya dengan menggunakan bahasa yang benar, tetapi bagaimana bahasa yang benar itu dapat menjadi bahasa yang padu.

Secara general fenomena yang terjadi adalah sebagian mahasiswa dalam menulis skripsi hanya memperhatikan isi skripsinya saja, proses penyelesaiannya cepat apa tidak, memperkaya paragraf dalam penulisannya, dan bahkan yang lebih fatalnya lagi ada juga mahasiswa yang hanya menulis skripsi hanya sekedar untuk menyelesaikan tugasnya saja, tanpa memperhatikan apakah tulisannya tersebut sudah menggunakan bahasa yang benar, bagaimana kohesi dan koherensi dalam setiap paragraf, dan sebagainya. Bukan berarti, hal tersebut tidak menjadi bahan pertimbangan ketika menulis tetapi dengan menerapkan penulisan karya ilmiah yang sebenarnya, dapat

menjadikan karya ilmiah tersusun dengan benar.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, maka tidak salah jika hal tersebut menjadi satu bahan perhatian bagi peneliti. Pengamatan sementara peneliti terhadap beberapa skripsi khususnya pada skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2010 di Universitas Lakidende, mengindikasikan bahwa penggunaan paragraf hanya digunakan sebatas untuk model penulisan dalam paragraf. Artinya, dalam satu halaman ada dua atau tiga kalimat yang harus dimulai dengan baris baru atau ada dua atau tiga paragraf yang ditulis berulang-ulang, tetapi, paragraf tersebut tidak memenuhi prinsip penyusunan suatu paragraf. Prinsip penyusunan paragraf yang baik adalah paragraf yang memenuhi persyaratan kohesi dan koherensi, yakni dalam sebuah paragraf terdapat kepaduan dari segi makna dan juga dari segi bentuknya.

Dengan menggunakan prinsip penyusunan paragraf yang tidak tepat, maka ide yang terdapat di setiap paragraf menjadi tidak jelas dan pada akhirnya mengaburkan isi tulisan secara keseluruhan. Selain itu, tidak jarang pula ditemukan kalimat yang hanya berfungsi menambah halaman semata dan tidak mempunyai kontribusi yang jelas terhadap ide pokok yang akan disampaikan.

Berkaitan dengan uraian di atas, penelitian ini akan fokus mengkaji aspek koherensi dalam skripsi mahasiswa.

Koherensi merupakan keterkaitan unsur-unsur dalam teks. Suatu teks dikatakan koheren jika hubungan antarunsur pembentuk kalimat di dalam sebuah karya tulis ilmiah dibangun secara jelas.

Menurut Sumantri dan Basoeki (2011: 89), koherensi merupakan keterkaitan antara unsur-unsur yang terdapat dalam suatu teks. Sedangkan Eriyanto (2008: 5), memberikan pengertian tentang koherensi sebagai kepaduan suatu wacana, sehingga membawa ide tertentu yang dapat dipahami oleh khalayak. Pandangan Eriyanto ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Darma (2009: 2), bahwa koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga komunikatif dan mengandung satu ide.

Berbeda halnya, Alwi, dkk (2003:41), memandang koherensi dengan mengaitkan dua proposisi atau lebih, tetapi keterkaitan antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain tidak secara eksplisit dinyatakan dalam kalimat-kalimat yang dipakai.

Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh para ahli tersebut, penulis memiliki pandangan bahwa koherensi merupakan keterkaitan dan kepaduan dalam suatu paragraf.

Untuk membuat paragraf menjadi padu, maka diperlukan unsur-unsur yang membangun dalam suatu paragraf. Unsur-unsur yang dimaksud dapat berupa hubungan subjek dan predikatnya, antara predikat dan objek, serta keterangan-keterangan yang

menjelaskan tiap unsur-unsur tersebut. Jika unsur-unsur tersebut sudah terpenuhi, maka secara tidak langsung akan menjadi satu ide dan bersifat komunikatif.

Namun, keterkaitan setiap unsurnya pun tidak harus secara eksplisit dinyatakan dalam suatu teks, tetapi sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa suatu paragraf dikatakan koherensi apabila:

1. ada unsur-unsur yang membangun, baik subjek, predikat, objek, dan keterangan;
2. unsur-unsur tersebut biasanya tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi sesuai dengan konteksnya;
3. memiliki kesatuan ide;
4. bersifat komunikatif.

Selain kekompakan hubungan antarkalimat dalam wacana, koherensi juga merupakan hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat (Mulyana, 2005: 30). Sejalan dengan hal tersebut Halliday dkk (1992: 2) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

Pada dasarnya hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang teratur dan tersusun secara logis. Koherensi dapat terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang

memerlukan interpretasi. Di samping itu, pemahaman hubungan koherensi dapat ditempuh dengan cara menyimpulkan hubungan antarproposisi dalam tubuh wacana itu. Koherensi dapat diungkapkan secara eksplisit, yaitu dinyatakan dalam bentuk penanda koherensi yang berupa penanda hubungan antarkalimat. Penanda hubungan itu berfungsi untuk menghubungkan kalimat sekaligus menambah kejelasan hubungan antarkalimat dalam wacana.

Beberapa bentuk atau jenis hubungan koherensi dalam wacana telah dideskripsikan oleh para ahli. Tarigan (1987: 105) misalnya menyatakan bahwa yang termasuk unsur-unsur koherensi wacana adalah: penambahan, repetisi, pronomina, sinonim, totalitas bagian, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, lokasi anggota, dan waktu.

Tujuan pemakaian aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta susunan dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada serasinya hubungan antarproposisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, sistematis, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain. Sedangkan sifat logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis, tidak dapat dikatakan sebagai wacana.

Sebuah paragraf merupakan susunan informasi yang logis dan lengkap. Kelogisan

paragraf ditandai dengan adanya keteraturan dalam rangkaian isi kalimat, keteraturan dalam pengungkapan, dan keteraturan susunan kalimat pembangun paragraf. Kesatuan gagasan dan kepaduan antarkalimat adalah syarat sebuah paragraf (Suwarna, 2012: 71). Maimunah, (2007: 49-52) menyebutkan persyaratan paragraf yang baik; yaitu;

#### **a. Kesatuan paragraf**

Untuk membentuk kesatuan paragraf, setiap paragraf hanya berisi satu pokok pikiran saja. Paragraf terdiri atas beberapa kalimat, yang mana setiap kalimat tersebut memiliki satu kesatuan. Jika ada salah satu kalimat yang sumbang, maka akan merusak dari kesatuan paragraf itu sendiri.

#### **b. Kepaduan paragraf (koherensi)**

Paragraf dikatakan dinyatakan padu jika dibangun dengan kalimat-kalimat yang memiliki hubungan-hubungan pikiran yang logis. Hubungan pikiran-pikiran yang ada dalam paragraf menghasilkan kejelasan struktur dan makna paragraf.

#### **c. Pengulangan kata kunci (repetisi)**

Pengulangan kata kunci ini atau yang biasa disebut dengan repetisi ini berfungsi untuk menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat berikutnya dengan tujuan agar paragraf tersebut menjadi padu, utuh dan kompak. Bentuk pengulangan dapat berupa pengulangan kata, frasa, atau inti kalimat.

#### **d. Kata ganti**

Kepaduan sebuah paragraf juga dapat dijalin dengan menggunakan kata ganti. Di

samping untuk membentuk kepaduan sebuah paragraf penggunaan kata ganti juga berfungsi untuk mengurangi kejenuhan dalam sebuah paragraf.

#### **e. Kata transisi (frasa penghubung)**

Kata transisi adalah kata penghubung, konjungsi, perangkai, yang menyatakan adanya hubungan, baik intrakalimat maupun antarkalimat. Kata-kata transisi fungsinya terletak antara kata ganti dan repetisi.

#### **f. Bentuk paralel**

Struktur paralel yaitu bentuk-bentuk sejajar: bentuk kata yang sama, struktur kalimat yang sama, repetisi atau pengulangan bentuk kata dan kalimat yang sama.

Pada dasarnya, Sumantri dan Basoeki (2011: 97) menyatakan bahwa koherensi diperlukan dalam setiap jenis wacana, ada tujuh koherensi jenis wacana yang disebutkan, yaitu (1) koherensi wacana naratif, (2) koherensi wacana deskriptif, (3) wacana koherensi eksplikatif, (4) koherensi wacana informatif, (5) koherensi wacana instruktif, (6) koherensi wacana argumentatif, dan (7) koherensi wacana dalam dialog.

Berkaitan dengan penelitian ini yang berhubungan dengan koherensi pada skripsi mahasiswa, maka yang menjadi sasaran dari ketujuh koherensi jenis wacana tersebut, adalah koherensi jenis wacana eksplikatif. Wacana eksplikatif adalah jenis wacana yang bersifat ilmiah dan bersifat populer. Pada umumnya, penjelasan wacana eksplisit ini berhubungan dengan permasalahan, bahkan

biasanya wacana eksplikatif ini menjawab pertanyaan: “Mengapa”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan-hubungan mengenai fenomena-fenomene yang diteliti.

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka atau *Library Research* karena proses pengambilan data berhubungan dengan data dilakukan di perpustakaan sebagai sumber data yang dilaksanakan di Universitas Lakidende, pada Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia selama 3 bulan, Januari-Maret 2013.

Data penelitian ini berupa data tertulis berupa paragraf dalam skripsi mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2010 yang berjumlah 30 skripsi yang diambil dari 90 skripsi secara *Stratified Random Sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu: pilah, baca dan catat dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi data, mengkodekan data, mengkuantifikasi data, menandai data, menabulasikan data, mengklasifikasikan data, mengategorikan data, mendeskripsikan data, dan menganalisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, data paragraf koheren yang terdapat dalam 306 paragraf data penelitian adalah sebanyak 272 data dan paragraf tidak koheren sebanyak 34 data dengan rincian sebagaimana nampak pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.** Rekapitulasi Data Paragraf yang Koheren

No	Data Skripsi	Jumlah Paragraf	Paragraf		No	Data Skripsi	Jumlah Paragraf	Paragraf	
			Koheren	Tidak Koheren				Koheren	Tidak Koheren
1	DS-01	12	10	2	16	DS-16	8	8	0
2	DS-02	12	11	1	17	DS-17	8	8	0
3	DS-03	10	7	3	18	DS-18	8	7	1
4	DS-04	15	15	0	19	DS-19	9	9	0
5	DS-05	7	7	0	20	DS-20	11	9	2
6	DS-06	10	10	0	21	DS-21	11	9	2
7	DS-07	12	11	1	22	DS-22	12	11	1
8	DS-08	5	5	0	23	DS-23	9	7	2
9	DS-09	11	11	0	24	DS-24	10	7	3
10	DS-10	7	7	0	25	DS-25	15	13	2
11	DS-11	5	5	0	26	DS-26	16	15	1
12	DS-12	10	10	0	27	DS-27	12	10	2
13	DS-13	12	12	0	28	DS-28	13	6	7
14	DS-14	13	11	2	29	DS-29	11	10	1
15	DS-15	7	7	0	30	DS-30	5	4	1
<b>Jml</b>		<b>148</b>	<b>139</b>	<b>9</b>	<b>15</b>	<b>158</b>	<b>133</b>	<b>25</b>	

## 1. Data Paragraf yang Koheren

Ke-272 data paragraf koheren teridentifikasi dalam 13 data skripsi atau sebanyak 114 data paragraf yang dalam satu paragrafnya secara keseluruhan merupakan data paragraf koheren, ke-13 data tersebut terletak pada data skripsi (4), (5), (6), (8), (9), (10), (11), (12), (13), (15), (16), (17), (19), dan 17 data skripsi atau sebanyak 158 data, jumlah paragraf koheren dalam setiap paragrafnya berbeda-beda, ke-17 data skripsi tersebut terletak pada data skripsi (1), (2), (93), (7), (14), (18), (20), (21), (22), (23), (24), (25), (26), (27), (28), (29), dan data (30).

Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh data paragraf yang koheren yang terdapat pada data skripsi mahasiswa.

(1) Salah satu bahasa daerah Sulawesi Tenggara adalah bahasa Tolaki. Bahasa Tolaki merupakan bahasa daerah yang memiliki fungsi dan kedudukan cukup penting dalam kehidupan masyarakat Tolaki. Bahasa ini berfungsi sebagai bahasa ibu, bahasa pergaulan, bahasa pengantar di sekolah dasar, alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari serta berfungsi sebagai alat pendukung kebudayaan daerah seperti tercermin dalam berbagai bentuk kesenian dan adat masyarakat Tolaki. Upacara-upacara adat pada umumnya disampaikan dengan bahasa Tolaki. (DS-01, paragraf 6)

**Dengan demikian**, jelas bahwa pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat yang berbagai ragam dalam komunikasi itu akan menimbulkan interferensi, termasuk penggunaan bahasa Indonesia oleh murid-murid sekolah dasar. Interferensi terjadi karena pada umumnya murid-murid sekolah dasar

yang beralamat di daerah pedesaan jarang menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia hanya digunakan di sekolah, sedangkan di rumah atau di lingkungan masyarakat pada umumnya mereka menggunakan bahasa daerah. (DS-01, paragraf 7).

Koherennya kedua paragraf tersebut disebabkan adanya penggunaan konjungsi **“dengan demikian”** pada paragraf (7) yang menjelaskan maksud dari paragraf (6).

(2) Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, (Keraf, 1987: 16). Sebagai alat komunikasi sosial, bahasa sangat tergantung pada kesepakatan masyarakat peakainya. Dalam komunitas masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi sosial yang digunakan. **Bahasa Indonesia difungsikan sebagai bahasa negara dan sebagai bahasa nasional.** (DS-02, paragraf 1)

**Dalam fungsinya sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia** sebagai (1) bahasa resmi negara, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat **penghubung** pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah, dan (4) alat pengembang kebudayaan, ilmu pendidikan, dan teknologi. (DS-02, paragraf 2)

Data tersebut merupakan data paragraf koheren karena menggunakan repetisi berupa kalimat **“bahasa Indonesia sebagai bahasa negara”** yakni pada paragraf (1) yang diulang pada paragraf (2). Dengan hadirnya repetisi

tersebut membuat kedua paragraf tersebut menjadi suatu paragraf yang koheren.

- (3) **Upaya meningkatkan pendidikan** dapat ditempuh dengan membenahan kurikulum oleh pemerintah, agar dapat terlaksana pendidikan secara nasional. Pembenahan ini terjadi karena kurikulum selalu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan **perkembangan zaman**. (DS-04, paragraf 1).

**Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan**, hal yang perlu dilanjutkan adalah mengadakan buku paket pembelajaran. Hal ini penting karena dalam satu proses pembelajaran, buku paket merupakan komponen yang mutlak diperlukan oleh guru dan siswa sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan kurikulum. (DS-04, paragraf 2)

Pengulangan kata atau repetisi terjadi juga pada kedua paragraf di atas yakni pada kata "**pendidikan**" serta adanya pembahasan yang sama yaitu masalah "**dunia pendidikan**" yang memperkuat maksud dari paragraf (1) dan paragraf (2), sehingga kedua paragraf tersebut menjadi koheren.

- (4) Bahasa yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, yakni **bahasa daerah** dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah digunakan dalam situasi nonformal, sedangkan bahasa Indonesia digunakan dalam situasi resmi. Bahasa Indonesia tidak mengikat untuk digunakan dalam situasi di mana saja, sedangkan bahasa daerah digunakan dalam situasi tertentu. (DS-05, paragraf 2).

**Di samping itu**, pengkajian **bahasa daerah** melalui berbagai kegiatan penelitian sangat penting artinya di masa pembangunan dewasa ini. Karena bahasa daerah merupakan salah satu sarana dasar bagi persatuan dan

kesatuan bangsa serta penanaman rasa saling menghargai sesama warga negara. (DS-05, paragraf 3).

Pada data paragraf (2) dan paragraf (3) koheren karena adanya pengulangan kata atau repetisi yaitu berupa kata "**bahasa daerah**" yang terdapat pada paragraf (2) yang kemudian di ulang lagi pada paragraf (3). Di samping adanya repetisi, pada paragraf (3) juga terdapat pemakaian konjungsi berupa "**di samping itu**" yang memperjelas maksud dari paragraf sebelumnya.

- (5) Tujuan mempelajari suatu bahasa adalah agar pembelajar mampu menggunakan bahasa yang dipelajari dengan baik dan benar dalam berbagai situasi, baik lisan maupun tertulis. Demikian juga halnya dengan tujuan mempelajari **bahasa Indonesia** ... (DS-06, paragraf 1)

**Kenyataan yang terjadi**, walaupun pembelajaran **bahasa Indonesia** di sekolah dasar telah berlangsung sejak lama, sampai saat ini hasil belajar bahasa Indonesia tetap tidak memuaskan. Hal ini tampak dari berbagai komentar terhadap mutu pendidikan pada umumnya dan prestasi belajar siswa di bidang bahasa Indonesia khususnya, baik dalam media massa maupun dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan. (DS-06, paragraf 2).

Kedua paragraf tersebut menjadi paragraf koheren disebabkan adanya penggunaan repetisi yang tepat pada kedua paragraf di atas. Penggunaan repetisi yang dimaksud yaitu berupa pengulangan kata "**bahasa Indonesia**" pada paragraf (1) dan paragraf (2). Di samping penggunaan repetisi, paragraf tersebut menjadi koheren karena pada



paragraf (2) terdapat kalimat yang membandingkan maksud dari paragraf (1), kalimat yang dimaksud berupa **“kenyataan yang terjadi...”**. Dengan hadirnya kalimat tersebut menyebabkan kedua paragraf tersebut koheren.

(6) Berdasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), **pembelajaran sastra** Indonesia di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. (DS-07, paragraf 1)

Konsep dasar **pembelajaran sastra dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP)** secara substansi menunjukkan posisi pembelajaran sastra telah dideskripsikan secara jelas dan operasional. Kejelasan posisi ini diungkapkan dalam tujuan umum pembelajaran yaitu peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastraan hasil intelektual bangsa sendiri (Badan Standar Nasional Pendidikan 2006: 317). (DS-07, paragraf 2)

Kedua paragraf tersebut koheren. Koherennya kedua paragraf itu disebabkan dengan adanya pengulangan kata atau repetisi. Repetisi yang dimaksud yaitu pada kata **“pembelajaran sastra”**.

(7) Keempat kemampuan berbahasa di atas, dua kemampuan yang disebut pertama (menyimak dan berbicara), adalah berkenaan dengan bahasa lisan, dan dua **kemampuan terakhir (membaca dan menulis) berkenaan dengan bahasa tulis**. Selanjutnya di antara kemampuan tersebut menyimak dan membaca

merupakan kemampuan reseptif yang berhubungan dengan kegiatan memahami bahasa, sedangkan berbicara dan menulis merupakan kemampuan produktif yakni berhubungan dengan pemakaian bahasa, (DS-13, paragraf 4).

**Kemampuan Membaca dan menulis berhubungan dengan bahasa tulis** dan juga berkenaan dengan kemampuan berbicara dan menulis sebagai suatu kemampuan yang produktif semakin penting untuk dikuasai oleh siswa ... (DS-13, paragraf 5).

(8) **Bahasa Indonesia** merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dianggap penting untuk diajarkan untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan juga sebagai sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia ... (DS-14, paragraf 1).

**Bahasa Indonesia** merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang dianggap penting untuk diajarkan untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan juga sebagai sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek komponen yang sangat erat hubungannya dan diajarkan secara terpadu yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. (DS-14, paragraf 2).

(9) **Cerita rakyat** merupakan budaya leluhur dan sarana untuk berkomunikasi masyarakat lama dengan masyarakat sekarang. Pada umumnya pengungkapan cerita rakyat ini dilakukan secara lisan oleh masyarakat penuturnya. Cerita ini

lebih dikenal dengan istilah dongeng. (DS-18, paragraf 3).

**Cerita rakyat** memiliki nilai-nilai pendidikan dan norma-norma yang berkaitan dengan tata kehidupan. Namun masyarakat khususnya para orang tua kurang menyadari betapa pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau alat yang dapat mendidik anak-anaknya agar memiliki akhlak yang mulia. (DS-18, paragraf 4).

Berdasarkan analisis-analisis di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa koherennya data paragraf yang terdapat dalam skripsi mahasiswa disebabkan oleh adanya penggunaan repetisi, konjungsi, pronomina, serta adanya unsur elipsis pada paragraf.

## 2. Data Paragraf yang Tidak Koheren

Dari 17 data skripsi yang tidak koheren atau sebanyak 34 data paragraf, terdapat 10 data skripsi yang memiliki lebih dari satu paragraf yang tidak koheren dan 7 data skripsi yang masing-masing hanya memiliki 1 data paragraf yang tidak koheren. Ke-10 data skripsi paragraf yang dimaksud adalah (1), (3), (14), (20), (21), (23), (24), (25), (27), dan data skripsi (28), sedangkan ke-7 data skripsi yang dimaksud adalah (2), (7), (18), (22), (26), (29), dan data skripsi (30). Berikut diberikan contoh data paragraf yang tidak koheren.

(1) Upaya-upaya yang telah dilakukan selama ini oleh berbagai kalangan untuk mengadakan penelitian terhadap bahasa dan kesusastraan daerah sangatlah besar manfaatnya sebab dengan mengenal berbagai aspek kebahasaan dan kesusastraan daerah yang dapat menggambarkan ciri khas

dan identitas daerah yang bersangkutan. (DS-3, paragraf 4)

- (2) Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlulah diadakan suatu penelitian dan pengkajian yang sistematis dalam rangka melestarikan budaya bangsa terutama bahasa-bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Dan salah satu bagiannya adalah bahasa-bahasa yang ada di Sulawesi Tenggara. (DS-3, paragraf 5)
- (3) Bahasa Tolaki digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai sarana penyampaian adat istiadat dalam perkawinan serta sebagai sarana pengembangan kebudayaan lainnya. Selain itu, bahasa Tolaki juga berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambing identitas daerah dan bahasa pengantar di Sekolah Dasar pada tingkat permulaan. Bahasa Tolaki sudah dijadikan salah satu materi pelajaran dalam hal ini muatan lokal bahasa Tolaki, khususnya di Kabupaten Konawe. (DS-03, paragraf 6).

Ketiga data paragraf di atas menjadi paragraf yang tidak koheren disebabkan karena antara data paragraf yang satu dan data paragraf yang lainnya tidak saling berkaitan satu sama lainnya. Pada data paragraf (4), misalnya apa yang dibahas pada paragraf tersebut tidak tergambar pada paragraf (5), begitu pula dengan paragraf (6) tidak ada hubungannya dengan paragraf (5). Jika dari ketiga paragraf tersebut memanfaatkan repetisi, maka tidak menutup kemungkinan paragraf tersebut menjadi koheren. Sebagai contoh pemanfaatan repetisi yang dimaksud, pada paragraf (4) agar ada hubungannya dengan paragraf (5), sebaiknya menggunakan repetisi berupa **“upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah diadakannya suatu penelitian...”**, selanjutnya pada paragraf (5) agar menjadi paragraf koheren dapat menggunakan repetisi

berupa “salah satu bahasa yang berada di Sulawesi Tenggara adalah bahasa Tolaki...”. Dengan begitu, maka ketiga paragraf tersebut akan menjadi paragraf yang koheren.

### 3. Analisis Data Paragraf Koheren Eksplisit dan Koheren Implisit dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2010

**Tabel 2.** Data Paragraf Koheren Jenis Eksplisit dan Implisit

No	Data Skripsi	Data Koheren		Jumlah Data Koheren	No	Data Skripsi	Data Koheren		Jumlah Data Koheren
		Eksplisit	Implisit				Eksplisit	Implisit	
1.	DS-01	7	3	10	16	DS-16	8	0	8
2.	DS-02	10	1	11	17	DS-17	6	2	8
3.	DS-03	6	1	7	18	DS-18	6	1	7
4.	DS-04	12	3	15	19	DS-19	8	1	9
5.	DS-05	7	0	7	20	DS-20	6	3	9
6.	DS-06	9	1	10	21	DS-21	7	2	9
7.	DS-07	8	3	11	22	DS-22	11	0	11
8.	DS-08	3	2	5	23	DS-23	7	0	7
9.	DS-09	9	2	11	24	DS-24	4	3	7
10	DS-10	4	3	7	25	DS-25	9	4	13
11	DS-11	4	1	5	26	DS-26	12	3	15
12	DS-12	6	4	10	27	DS-27	5	5	10
13	DS-13	6	6	12	28	DS-28	5	1	6
14	DS-14	8	3	11	29	DS-29	9	1	10
15	DS-15	7	0	7	30	DS-30	4	0	4
		<b>106</b>	<b>33</b>	<b>139</b>			<b>107</b>	<b>26</b>	<b>133</b>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari jumlah data skripsi sebanyak 30 data skripsi, dengan jumlah paragraf sebanyak 306 paragraf data paragraf yang koheren itu sebanyak 272 paragraf. Sebanyak 213 data yang termasuk data paragraf koheren yang bersifat eksplisit dan 59 data paragraf koheren yang bersifat implisit.

Jumlah paragraf koheren eksplisit sebanyak 213 data koheren, dengan menggunakan 5 pemarkah koheren, maka diperoleh data berupa pengulangan kata, klausa maupun kalimat (repetisi) sebanyak 158 data, pemarkah substitusi sebanyak 18 data,

pronomina yang digunakan dalam paragraf sebanyak 8 data, sementara untuk pemarkah konjungsi yang digunakan dalam paragraf skripsi mahasiswa sebanyak 28 data, dan yang terakhir hubungan kausal atau sebab akibat hanya terdapat 1 data saja. Untuk lebih rincinya lagi dapat dilihat pada tabel 2 di atas.

Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh paragraf yang koheren secara eksplisit dan implisit.

- (1) Berdasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), **pembelajaran sastra** Indonesia di sekolah merupakan bagian yang tidak **terpisahkan**

dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. (DS-07, paragraf 1).

- (2) Konsep dasar pembelajaran sastra dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran (KTSP) secara substansi menunjukkan posisi **pembelajaran sastra** telah dideskripsikan secara jelas dan operasional. Kejelasan posisi ini diungkapkan dalam tujuan umum pembelajaran yaitu peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan kebutuhan dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesusastraan hasil intelektual bangsa sendiri (Badan Standar Nasional Pendidikan 2006: 317).

(DS-07, paragraf 2).

Data paragraf (1) dan (2) pada contoh di atas merupakan data paragraf yang bersifat eksplisit. Penandaan paragraf eksplisitnya di tandai dengan adanya pengulangan kata **“Pembelajaran sastra”** di kedua paragraf tersebut. Jadi secara eksplisitnya berupa adanya repetisi.

- (3) Berdasarkan uraian-uraian di atas, pembelajaran sastra khususnya kemampuan memahami unsur intrinsik cerpen tidak dapat diabaikan begitu saja, tetapi perlu ditanamkan dan dipahami kepada siswa. **Hal ini dimaksudkan** agar mereka memiliki pengetahuan yang luas tentang unsur-unsur intrinsik cerita, daya analisis sastra yang tinggi sehingga mempunyai sikap positif terhadap sastra. (DS-07, paragraf 10).
- (4) **Keempat kemampuan berbahasa** di atas, dua kemampuan yang disebut pertama (menyimak dan berbicara) adalah berkenaan dengan bahasa lisan, dan dua kemampuan terakhir (membaca dan menulis) berkenaan dengan bahasa tulis. **Selanjutnya** di antara **kemampuan tersebut** menyimak dan membaca merupakan kemampuan reseptif, yang berhubungan dengan kegiatan memahami bahasa, **sedangkan** berbicara dan menulis merupakan kemampuan produktif yakni

berhubungan dengan pemakaian bahasa. (DS-13, paragraf 4).

- (5) **Oleh karena itu**, kemampuan menulis **ini** paling banyak menggunakan waktu untuk dikuasai dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. (DS-13, paragraf 5).
- (6) **Berdasarkan hal tersebut**, sehingga pada perkembangan sastra Indonesia mutakhir dewasa ini, minat masyarakat terhadap cerpen tidak berkurang. (DS-25, paragraf 10).
- (7) **Dibandingkan dengan** novel atau drama, genre sastra cerpen memiliki berbagai nilai praktis dalam hubungannya sebagai bahan pengajaran sastra. (DS-25, paragraf 11).

Dari contoh data paragraf yang disajikan tersebut tampak bahwa data pemarkah konjungsi yang digunakan adalah *oleh karena itu, selanjutnya*, dan kata *sedangkan*, data pronomina yang digunakan adalah, *ini, itu*, data substitusi yang terdapat adalah terdapat pada kalimat, *hal ini dimaksudkan, keempat kemampuan berbahasa, kemampuan tersebut*, dan *kalimat berdasarkan hal tersebut*, dan yang terakhir adalah pemarkah koheren hubungan kausal atau sebab akibat, yakni pada kata *dibandingkan*.

Di samping data koheren eksplisit, data koheren implisit juga terdapat pada paragraf skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tahun 2010. Berikut ini diberikan contoh paragraf koheren implisit.

- (1) Upaya meningkatkan pendidikan dapat ditempuh dengan pembenahan kurikulum oleh pemerintah, agar dapat terlaksana pendidikan secara nasional. Pembenahan ini terjadi karena kurikulum selalu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. (DS-04, paragraf 1).

(2) Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, hal yang perlu dilanjutkan adalah mengadakan buku paket pembelajaran. Hal ini penting karena dalam satu proses pembelajaran, buku paket merupakan komponen yang mutlak diperlukan oleh guru dan siswa sebagai salah satu sarana pencapaian tujuan kurikulum. (DS-04, paragraf 2).

Paragraf koheren implisit di atas di sebabkan karena adanya pengulangan makna. Pengulangan makna yang dimaksud adalah masalah “**dunia pendidikan**”. Kedua paragraf di atas sama-sama membahas mengenai “dunia pendidikan”.

(3) Novel adalah salah satu karya sastra yang mengungkapkan kehidupan manusia. Dalam dunia sastra, biasanya pengarang mengaitkan karyanya dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. (DS-20, paragraf 6).

(4) Nilai religius dapat mengarahkan manusia pada kebenaran dalam sastra tersebut merupakan hal yang wajar, mengingat bahwa manusia sebagai pencipta dan penikmat sastra merupakan hono religius yaitu manusia beragama. (DS-20, paragraf 7).

Kedua paragraf di atas menjadi paragraf koheren implisit, disebabkan karena kedua paragraf tersebut masih membahas persoalan yang sama yakni mengenai **sastra yang ada kaitannya dengan nilai sastra**. Sehingga kedua tersebut menjadi paragraf koheren implisit pada kategori pengulangan makna.

(5) Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa daerah. Masing-masing daerah didiami oleh suku-suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki hokum adat sendiri. Hukum adat itu senantiasa dijunjung tinggi oleh masyarakat pemilikinya, baik dalam nilai kemasyarakatannya maupun nilai sakralnya. (DS-24, paragraf 1).

(6) Suku Tolaki merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia. Suku Tolaki senantiasa memiliki system budaya universal yang masih tetap dipelihara dalam kehidupan bermasyarakat ... (DS-24, paragraf 2).

Dari kedua data paragraf tersebut, tampak bahwa paragraf tersebut termasuk paragraph koheren yang bersifat implisit. Kedua data paragraf koheren implisit dikarenakan kedua data tersebut memiliki **persamaan makna**, yaitu membahas persoalan mengenai suku bangsa yang memiliki nilai budaya.

(7) Kepulauan Indonesia yang terbentang dari sabang sampai merauke oleh berbagai macam suku dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa betapa kaya bangsa Indonesia akan budaya. (DS-27, paragraf 1).

(8) Budaya yang masih dipelihara oleh masyarakat pendukungnya merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya ... (DS-27, paragraf 2).

Implisitnya kedua paragraf tersebut karena adanya **pengulangan makna** berupa keanekaragaman budaya yang menjadikan antara paragraf (1) dan paragraf (2) masih memiliki keterkaitan satu sama lainnya.

Dari beberapa contoh data paragraf koheren implisit yang disajikan di atas secara umum kesemua data tersebut terjadi proses pengulangan makna.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa pada paragraf dalam skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada tahun 2010, dalam penulisan skripsi, memiliki paragraf koheren, baik

koheren dalam bentuk eksplisit maupun koheren dalam bentuk implisit.

#### 4. Rekapitulasi Bentuk Pemarkah Koheren dalam Data Penelitian

Tabel 3. Data Pemarkah Koherensi

No	Bentuk Pemarkah	Jumlah Data	Total
<b>1</b>	<b>Koheren Eksplisit</b>		<b>213</b>
	a. Repetisi	158	
	b. Subtitusi	18	
	c. Pronomina	8	
	d. Konjungsi	28	
	e. Hubungan Kausal	1	
<b>2</b>	<b>Koheren Implisit</b>		<b>59</b>

Berdasarkan pada tabel di atas tampak bahwa bentuk pemarkah yang terdapat pada skripsi mahasiswa diketahui bahwa bentuk paragraf yang bersifat eksplisit yang digunakan mahasiswa dalam penulisan skripsi sebanyak 213 data paragraf. Dari data 213 paragraf koheren secara eksplisit tersebut disebabkan karena adanya penggunaan repetisi sebanyak 158 data, subtitusi sebanyak 18 data, pronomina sebanyak 8 data, konjungsi sebanyak 28 data, dan adanya 1 paragraf yang eksplisit dikarenakan adanya hubungan kausal. Selain bentuk paragraf koheren secara eksplisit, dalam paragraf skripsi mahasiswa juga terdapat bentuk paragraf koheren yang bersifat implisit yakni sebanyak 59 data.

Pada tabel rekapitulasi data pemarkah koheren, tampak bahwa yang paling banyak digunakan dalam penulisan skripsi mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2010 adalah bentuk koheren eksplisit, yakni pada bentuk eksplisit repetisi atau pengulangan baik bentuk kata, frasa,

maupun kalimat, yakni sebanyak 158 data, selanjutnya bentuk konjungsi sebanyak 28 data, subtitusi sebanyak 18 data, bentuk pronomina sebanyak 8 data, serta bentuk hubungan kausal hanya terdapat 1 data saja dan merupakan bentuk pemarkah koheren yang jarang digunakan dalam paragraf skripsi mahasiswa. Salain itu, bentuk koheren secara implisit juga terdapat pada paragraf skripsi mahasiswa yakni sebanyak 59 data.

#### SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat dijelaskan bahwa kekoherensian paragraf pada skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yakni dari jumlah paragraf sebanyak 306 paragraf terdapat 272 paragraf koheren dan hanya terdapat sebanyak 34 data paragraf yang tidak koheren. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekoherensian paragraf dalam skripsi mahasiswa sangat baik.

Paragraf yang koheren berupa paragraf koheren secara eksplisit dan paragraf koheren yang bersifat implisit. Paragraf koheren yang bersifat eksplisit terdapat sebanyak 213 data, sedangkan yang bersifat implisit sebanyak 59 data. Bentuk paragraf yang bersifat eksplisit paling banyak disebabkan oleh penggunaan repetisi, subtitusi, pronomina, konjungsi, dan hubungan kausal. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pada paragraf skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang paling sering

digunakan oleh mahasiswa dalam penulisan skripsinya adalah penggunaan repetisi.

#### DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Haliday, dkk. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: UGM Press.

Maimunah, S. A. (2007). *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sumantri, Okke Kusuma dan Ayu Basoeki Harahap. (2011). *Telaah Wacana: Teori dan Penerapannya*. Depok: Komando Books.

Suwarno, Dadan. (2012). *Cerdas Berbahasa Indonesia: Berbahasa dengan Pemahaman dan Pendalaman*. Tangerang: Jelajah Nusa.

Tarigan, Henry Guntur. (1987). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung.